

PELAKSANAAN FUNGSI KEAGAMAAN KELUARGA DALAM MENANAMKAN NILAI ISLAMI PADA ANAK

Rohita & Rizqi Maulida
e-mail: rohita@uai.ac.id

Universitas Al Azhar Indonesia

Jl. Sisingamangaraja, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan 12110

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pelaksanaan fungsi keagamaan keluarga dalam menanamkan nilai Islami kepada anak. Penelitian dilakukan pada bulan Februari – Juni 2018. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode analisis data kualitatif. Subjek penelitian adalah orang tua yang memiliki anak usia 7- 12 tahun, yang berlokasi di wilayah Tangerang Selatan, berjumlah 30 keluarga. Subjek penelitian ditentukan dengan prosedur *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 67.29% keluarga telah melaksanakan fungsi keagamaannya dalam menanamkan nilai Islami, yang meliputi aspek membacakan cerita para nabi sebanyak 60% keluarga, menceritakan keluarga Rasulullah dan kisah sahabat Rasulullah sebanyak 67% keluarga, mengajarkan nama malaikat beserta tugasnya, serta mengenalkan nama-nama kitabullah sebanyak 53%, serta 32.71% keluarga masih belum menanamkan nilai Islami pada aspek-aspek tersebut. Penanaman nilai Islami sebagai bagian dari pelaksanaan fungsi keagamaan keluarga dilakukan dengan berbagai macam cara sesuai dengan nilai yang ditanamkan. Adapun, saran yang diberikan adalah orang tua sebagai pelaksana fungsi keagamaan keluarga perlu terus belajar untuk meningkatkan pengetahuan serta menyediakan waktu yang cukup untuk menanamkan nilai Islami pada aspek-aspek tersebut kepada anak-anaknya.

Kata-kata kunci: fungsi keagamaan, nilai Islami, keluarga

THE IMPLEMENTATION OF THE FAMILY'S RELIGIOUS FUNCTIONS IN INSTILLING THE ISLAMIC VALUES TO THE CHILDREN

Abstract: *This study aims to explain the implementation of the family's religious functions in instilling the Islamic values to the children. The study was conducted in February - June 2018. The research method employed was the descriptive qualitative method. The data were collected using in-depth interviews and observations. The collected data were analyzed using the qualitative data analysis methods. The research subjects were 30 families whose parents had children aged 7-12 years and residing in the South Tangerang area. The research subjects were chosen using the purposive sampling procedures. The findings showed that 67.29% of the families had carried out their religious functions in instilling the Islamic values including the aspects of reading the stories of the prophets which done by the 60% of families, telling the family of the Messenger of Allah and the story of the Prophet's companions which done by the 67% of families, teaching the names of the angels and their duties, and introducing the names of the scriptures which done by the 53% of the families, and the rest 32.71% of the family had not embedded the Islamic values in those aspects yet. Instilling the Islamic values as parts of the implementation of the family's religious function was carried out in various ways according to the values which were implemented. Thus, the suggestion given is that parents as the implementers of the family's religious functions have to learn continuously to improve their knowledge as well as to provide the sufficient time to instill the Islamic values in those aspects to their children.*

Keywords: religious functions, Islamic values, family

PENDAHULUAN

Keluarga adalah bagian terkecil dari masyarakat, yang di dalamnya hidup individu-individu yang memiliki ikatan darah. Keluarga juga merupakan sekolah pertama dengan orang tua

sebagai pendidik utama yang mempunyai tanggung jawab untuk mengajari, mengarahkan, dan mendidik anggota-anggota keluarganya. Tanggung jawab orang tua dimulai sejak sebelum kelahiran hingga anak tumbuh sampai pada tahap usia pra pubertas dan pubertas hingga menjadi seorang *mukallaf* (terbebani kewajiban). Di dalam pelaksanaannya, keluarga memiliki delapan fungsi yang harus dijalankan agar terwujud keluarga yang sehat, bahagia, dan sejahtera. Salah satu fungsi yang harus dijalankan adalah fungsi keagamaan.

Terkait fungsi keagamaan, keluarga merupakan tempat pertama anak mengenal nilai keagamaan. Anak-anak dididik agama sejak dini, di mana ayah menjadi imam dan ibu mengenalkan anak-anak pada generasi sahabat. Bukhari dan Muslim (dalam `Ulwan, 2012) menyatakan bahwa, "Seorang lelaki adalah pemimpin di dalam keluarganya dan ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang wanita juga pemimpin di rumah suaminya dan ia bertanggung jawab atas kepemimpinannya. *Hadis* tersebut dengan jelas menunjukkan bahwa baik ayah maupun ibu, merupakan pemimpin di dalam keluarganya, dan setiap pemimpin bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya. Memberikan pendidikan agama di lingkungan keluarga sangat besar peranannya dalam pembentukan kepribadian anak, karena di lingkungan keluargalah, anak-anak pertama kali menerima pendidikan yang dapat mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya (Fachrudin, 2011).

Pentingnya, orang tua memberikan pendidikan agama kepada anak, juga dituliskan Djaelani (2013) dalam hasil penelitiannya yang menyebutkan bahwa pendidikan agama yang diberikan orang tua kepada anaknya memiliki peran (1) sebagai fondasi dalam keluarga untuk membentuk perilaku dan moral anak-anak dan mengetahui batasan baik dan buruk, (2) berfungsi untuk membentuk manusia yang percaya dan ketaqwaan kepada Allah SWT, (3) sebagai fondasi utama dan berperan dalam pendidikan moral bagi pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya.

Besarnya tanggung jawab yang diemban orang tua tatkala menerima amanah berupa anak, membuat orang tua harus dengan sungguh-sungguh berusaha untuk memberikan yang terbaik kepada anak-anaknya, tidak boleh lengah apalagi meninggalkan kewajibannya. Allah SAW berfirman: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu

dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu." (At Tahriim: 6). 'Ali Ibnu Abu Thalib ra, mengatakan bahwa "Cara untuk sampai ke arah itu adalah dengan mendidik dan mengajari mereka."

Fungsi keagamaan merupakan salah satu fungsi yang harus dijalankan keluarga terhadap anggota-anggota keluarganya. Peraturan Pemerintah RI nomor 21 tahun 1994, tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera dalam pasal 4 ayat 1 dan 2 dituliskan bahwa fungsi keagamaan merupakan fungsi dimana keluarga harus dapat memperkenalkan nilai-nilai keagamaan kepada seluruh anggota keluarga. Sementara itu, Takariawan (2016) menuliskan bahwa fungsi keagamaan keluarga adalah tempat penanaman nilai-nilai keagamaan, dan sekaligus pemberian identitas agama pada setiap anak yang lahir. Nilai-nilai agama harus diberikan, diajarkan, serta dipraktikkan di dalam kehidupan keluarga.

Sunartiningsih (2015), menuliskan bahwa fungsi keagamaan perlu dihidupkan kembali. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan keluarga dan anggota-anggotanya agar tetap dan makin bertambah iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sunartiningsih (2015) terdapat 12 nilai dasar yang mesti dipahami dan ditanamkan dalam keluarga, yaitu (a) iman, (b) takwa, (c) jujur, (d) tenggang rasa, (e) rajin, (f) saleh, (g) taat, (h) suka membantu, (i) disiplin, (j) sopan santun, (k) sabar dan ikhlas, serta (l) kasih sayang.

Di dalam agama Islam, terdapat nilai-nilai Islam yang bersumber dari *Al Quran* dan *Hadis* yang harus dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk perilaku Islami sebagaimana yang dicontohkan tauladan umat Islam yaitu Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana dalam QS. *Al Ahzab* ayat 21:

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."

Nilai-nilai Islam merupakan kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang cara manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini. Nilai-nilai Islam bukan hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga hubungan antara manusia dengan manusia lainnya serta hubungan antara manusia dengan alam

(Musrin, 2004). Ajaran Islam bersifat universal ditujukan kepada seluruh umat manusia untuk mencapai kemaslahatan hidup dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Umat Islam dalam kehidupan modern ini menghadapi tantangan yang cukup berat dan harus mampu bertahan di era globalisasi dengan tetap berpedoman pada nilai-nilai Islami atau syariah Islam (Rozalinda, 2014).

Nilai-nilai Islam diajarkan melalui pendidikan, yang dapat disebut sebagai pendidikan Islam. Setiap aspek pendidikan Islam mengandung beberapa unsur pokok yang mengarah kepada pemahaman dan pengalaman agama Islam secara menyeluruh. Pokok-pokok yang harus diperhatikan dalam pendidikan Islam (Toha, 2004) mencakup tauhid/aqidah, ibadah, dan ahlak.

Selain pendidikan Islam, keluarga juga memiliki kewajiban memberikan pendidikan iman. 'Ulwan (2012) menjelaskan bahwa tanggung jawab pendidikan iman adalah mengingatkan anak dengan dasar-dasar keimanan, rukun islam, dan dasar-dasar syariat semenjak anak sudah mengerti dan memahami. Dasar-dasar keimanan adalah segala sesuatu yang ditetapkan melalui pemberitaan yang benar akan hakikat keimanan, serta perkara-perkara gaib, seperti iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab *samawiyah*, semua rasul, pertanyaan dua malaikat (di alam kubur), azab kubur, kebangkitan, hisab, surga, neraka, dan semua perkara yang gaib. Rukun Islam adalah semua peribadatan anggota dan harta, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji bagi yang mampu. Sementara, dasar-dasar syariat adalah setiap perkara yang dapat mengantarkan kepada jalan Allah, ajaran-ajaran Islam baik akidah, ibadah, akhlak, hukum, aturan-aturan, dan ketetapan-ketetapan.

Pendidikan keimanan yang diberikan kepada anak-anak di rumah berlandaskan kepada wasiat Rasulullah SAW dan petunjuknya menuntun anak memahami dasar-dasar iman, rukun-rukun Islam, dan hukum-hukum syariat. Adapun wasiat Rasulullah SAW ('Ulwan, 2012) tersebut adalah (a) membuka kehidupan anak dengan kalimat Islami *La ilaha illallah*, (b) mengajarkan masalah halal dan haram setelah anak berakal, (c) memerintahkan untuk beribadah saat umurnya tujuh tahun, dan (d) mendidiknya untuk cinta kepada nabi, keluarganya, dan cinta membaca *Al Qur'an*.

Namun kenyataan saat ini tidaklah demikian.

Di perkotaan, kedua orang tua (ayah dan ibu) banyak yang sama-sama bekerja. Hal tersebut menyulitkan tersendiri. Tidak dapat dipungkiri bahwa dunia kerja menggunakan waktu yang sering tidak sesuai dengan waktu untuk keluarga. Apabila orang tua bekerja dengan menggunakan waktu yang biasa dimanfaatkan bersama anak, maka hal tersebut akan semakin membatasi waktu yang dapat digunakan bersama-sama dengan keluarga. Akibatnya, keluarga hanya berkumpul pada hari libur meski terkadang pemanfaatan dari waktu-waktu tersebut sering tidak efektif untuk menjalin kebersamaan dengan keluarga (Andayani & Koetjoro, 2004).

Data Badan Pusat Statistik (2017) menunjukkan jumlah wanita yang bekerja pada tahun 2015 mencapai 6.178.4 juta untuk wanita yang bekerja pada umur 30-34 tahun meningkat dari tahun sebelumnya 2014 mencapai 5.386.8 juta jiwa. Hal ini membuktikan jumlah wanita yang bekerja terus meningkat setiap tahunnya dikarenakan tingkat kebutuhan manusia semakin meningkat dan kebutuhan itu merupakan kebutuhan primer yang mau tidak mau harus dipenuhi agar kehidupan yang dijalannya dapat berlanjut.

Saat ini dari pemberitaan di media terlihat banyak kasus terkait dengan pengasuhan yang mencerminkan keluarga sulit bekerja sama dalam hal mengasuh anak dikarenakan orang tua yang sama-sama bekerja untuk ekonomi keluarga. Tingginya tuntutan ekonomi, menyebabkan semakin banyak wanita bekerja untuk membantu menambah pendapatan keluarga walaupun kebutuhan itu sudah dipenuhi oleh kepala keluarga, sehingga anak dibesarkan dan diasuh dalam tipe pengasuhan orang ketiga (*extended care*), baik masih di rumah sendiri, di tempat penitipan anak, di tempat pendidikan/lingkungan prasekolah ataupun di rumah seorang kerabat.

Waktu yang tersisa untuk mendidik anak-anaknya belum juga mampu dimaksimalkan orang tua untuk secara langsung bersentuhan dengan anak, baik secara fisik maupun psikisnya. Orang tua tidak memiliki waktu yang cukup untuk mendidik anak-anaknya dengan agama, mengenalkan Rasulullah SAW, keluarganya, sahabatnya, mengenalkan *Al Qur'an*, doa-doa apalagi *hadis* dan sunah-sunah Rasulullah. Akibatnya adalah anak-anak yang secara psikologis tidak memiliki kedekatan dengan orang tua, dan secara agama sangat miskin dengan pengetahuan dan pemahaman akan nilai-nilai agama

islam.

Terkait kedekatan anak dengan orang tua, Ustadz Bachtiar Natsir mengatakan bahwa saat ini terdapat fenomena yang dinamakan *bully side*. *Bullying* tertinggi adalah *bullying* ayah, banyak anak yang jika ayahnya diejek dia tidak marah, tidak tersinggung, dan tidak malu. Hal ini dikarenakan hubungan ayah dengan anak sangat jauh. Tetapi jika ibunya dihina, anak bisa marah. Ketika anak tidak punya kedekatan dengan orang tua lalu *di-bully* di *peer group*-nya, anak akan lebih memilih bunuh diri (Djamas dkk, 2017). Sementara terkait dengan pengetahuan dan pemahaman akan nilai-nilai Islam, dapat dilihat dari banyaknya perilaku-perilaku yang tidak sesuai lagi dengan sunah Rasulullah SAW, seperti makan sambil jalan, berkata kotor, tidak

santun, dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan mungkin karena tidak memiliki pengetahuan dan pemahaman, atau mungkin memiliki pengetahuan namun tidak memiliki pemahaman. Bahkan mungkin memiliki pengetahuan dan pemahaman, tetapi belum dapat dilaksanakan.

Berdasarkan uraian di atas, maka fokus masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pelaksanaan fungsi keagamaan keluarga dalam menanamkan nilai Islami pada anak di wilayah Tangerang Selatan?”. Sesuai dengan fokus masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan pelaksanaan fungsi keagamaan keluarga dalam menanamkan nilai Islami kepada anak di wilayah Tangerang Selatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari – April 2018, menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam dan observasi. Analisis data dilakukan dengan model analisis kualitatif.

Subjek penelitian adalah orang tua yang memiliki anak usia 7- 12 tahun. Dipilihnya usia

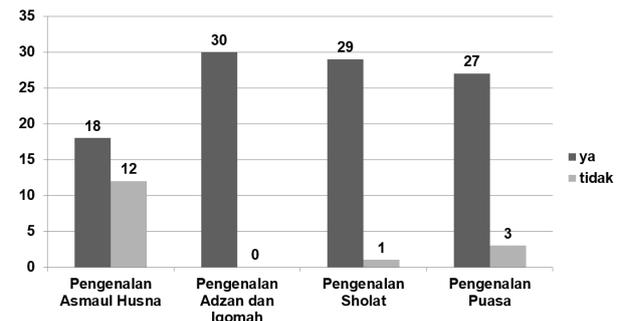
tersebut didasarkan pertimbangan bahwa anak usia 7-12 tahun secara kognitif telah memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman yang cukup baik sehingga dapat menerapkannya sesuai dengan apa yang diajarkan. Subjek dipilih secara *purposive sampling* dengan jumlah 30 keluarga, yang berdomisil di Tangerang Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melaksanakan fungsi keagamaan terutama dalam menanamkan nilai-nilai Islami pada anak merupakan kewajiban orang tua, agar sejak dini, anak dapat mengenal agama Islam dan dapat melaksanakannya dengan baik.

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah disebar kepada 30 orang tua yang berlokasi di wilayah Tangerang Selatan dan memiliki anak usia 7-12 tahun, dengan data mencakup pengenalan *Asmaul Husna*; pengenalan *Adzan* dan *Iqamah*; pengenalan salat, puasa, nabi dan rasul; menceritakan kisah nabi; membacakan cerita para nabi; menceritakan keluarga Rasulullah; menceritakan kisah sahabat Rasulullah; mengajarkan nama malaikat dan tugasnya; mengenalkan nama-nama kitab Allah; mengajarkan membaca *Al Qur'an*; mengajak anak menghafal *Al Qur'an*; serta mengajarkan anak perempuan mengenakan jilbab, menolong sesama, dan berbagi dengan sesama, maka diperoleh data yang digambarkan dalam

gambar 1.



Gambar 1. Pengenalan *Asmaul Husna*, *Adzan* dan *Iqamah*, salat, serta puasa

Gambar 1 menjelaskan dari 30 keluarga yang telah diwawancarai mengenai pengenalan *Asmaul Husna* kepada anak-anak, terdapat 40% keluarga yang belum mengenalkan dan mengajarkan tentang *Asmaul Husna* kepada anak-anaknya, sedangkan 60% keluarga telah mengenalkan dan mengajarkan *Asmaul Husna* kepada anak-anaknya melalui buku,

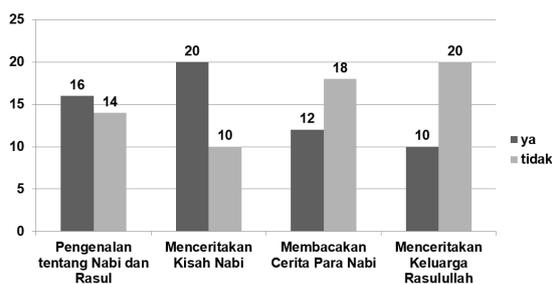
mendengarkan melalui lagu ataupun media sosial.

Terkait dengan pengenalan *Adzan* dan *Iqamah*, 100% keluarga telah melakukannya sebagai bentuk pengenalan awal kepada ajaran Islami dan sebagai orang tua juga berharap kelak anak-anaknya menjadi saleh dan salihah. Hal tersebut sesuai dengan wasiat pertama Rasulullah SAW, yang diriwayatkan Al Hakim dari Ibnu Abbas ra, bahwa “Bukakanlah untuk anak-anak kalian pertama kalinya dengan kalimat *la ilaha illallah* (tiada sesembahan yang hak kecuali Allah)”.

Kemudian, 97% keluarga juga telah mengajarkan kepada anak-anaknya untuk mengetahui tata cara salat dan mempraktikannya, sehingga pada saatnya nanti sudah *mumayyiz* telah terbiasa karena rata-rata keluarga informan menginformasikan tentang pengajaran salat ini pada usia 2-5 tahun. Hal ini perlu dilakukan sebagaimana sabda Rasulullah SAW ketiga yang berbunyi: “Perintahkan anak-anak kamu melaksanakan salat pada usia tujuh tahun.....”. Sementara terdapat 3% atau satu keluarga saja yang belum mengajarkan dan membiasakan salat kepada anaknya.

Selain pengajaran tentang salat, berpuasa juga telah diajarkan, meskipun ada 10% keluarga yang belum mengajarkan dan membiasakan puasa kepada anaknya. Adapun, pembiasaan tentang puasa ini bervariasi dari setiap keluarga, ada yang sudah dimulai sejak usia 2 tahun, namun ada pula yang mengenalkannya pada usia 7 tahun dengan durasi pembiasaan puasa mulai dari ¼ hari, 1/2 hari hingga *full day*. Terkait pengenalan puasa yang dilakukan oleh 27 orang tua, sesuai perintah Allah dalam surat *Al Baqarah* ayat 183, yang berbunyi: “Wahai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”

Nilai Islami lain yang ditanamkan adalah pengenalan tentang nabi dan rasul, menceritakan dan membacakan cerita para nabi, serta menceritakan keluarga Rasulullah.

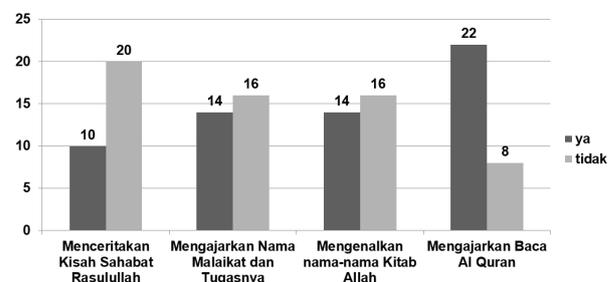


Gambar 2. Penanaman nilai Islami dalam pengenalan

tentang nabi dan rasul, menceritakan dan membacakan cerita para nabi, serta menceritakan keluarga Rasulullah

Berdasarkan gambar 2 diketahui bahwa 53% keluarga telah mengenalkan nabi-nabi Allah. Kemudian kegiatan menceritakan kisah nabi telah dilakukan keluarga sebanyak 67%, sementara kegiatan mengenalkan kisah nabi dengan cara membacakannya melalui buku baru dilakukan 40% keluarga. Pengenalan kisah para nabi dan rasul kepada anak-anak yang dilakukan oleh para keluarga, dilakukan sebagian besar pada waktu menjelang tidur, setelah salat *Isya* ataupun pada saat materi pelajaran di sekolah.

Keluarga Rasulullah SAW, merupakan materi yang diberikan kepada anak-anak dalam rangka meneladani, mengetahui, dan memahami dengan baik silsilah keluarga nabi dan kehidupannya. Namun baru 33% saja yang telah melakukannya. Seharusnya keluarga mampu menanamkan rasa cinta kepada para nabi dan rasul Allah, serta keluarga dan juga para sahabatnya. Hal ini sesuai sabda Rasulullah SAW, yaitu “Didiklah anak-anak kamu atas tiga hal, mencintai nabi kamu, mencintai ahli baitnya, dan membaca *AlQur’an*.”



Gambar 3. Kegiatan menceritakan kisah sahabat Rasulullah, mengajarkan nama malaikat dan tugasnya, mengenalkan nama-nama kitab Allah dan mengajarkan membaca Alquran

Kisah para sahabat Rasulullah SAW menjadi materi pengenalan dan pengajaran lainnya yang telah dilakukan oleh sebagian para keluarga informan. Kisah-kisah ini diharapkan dapat menjadi tauladan bagi anak-anak, bagaimana *akhlak karimah* yang dicontohkan para sahabat, mengetahui penerus setelah nabi yang demikian pula terkait dengan materi pelajaran yang didapatkan di sekolah. Namun hal tersebut baru dilakukan 33% keluarga.

Pengenalan akan nama para malaikat beserta

tugasnya telah dilakukan oleh 46% keluarga, sementara 53% sisanya belum mengenalkannya. Jumlah yang juga terjadi pada kegiatan mengenalkan *kitabullah*. Hal ini sangat disayangkan, mengingat malaikat dan *kitabullah* merupakan hal yang wajib kita imani sebagai bagian dari rukun iman yang ke-2 dan ke-3.

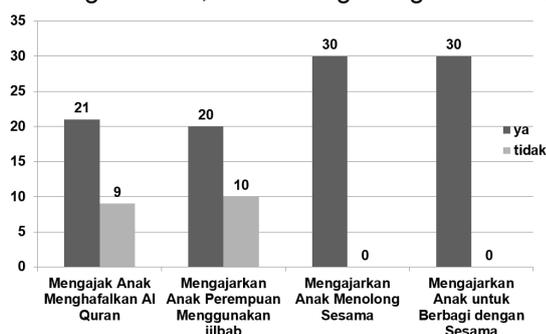
Terkait mengajarkan membaca Alquran, terdapat 73% keluarga telah mengajarkannya kepada anak-anaknya, dan sisanya sebesar 27% atau sejumlah delapan keluarga belum mengenalkan dan mengajarkannya, serta tidak satu informan (keluarga) pun dari delapan keluarga tersebut yang menjelaskan alasan mengapa belum mengajarkan Alquran kepada anak-anaknya.

Utsman bin Affan RA mengatakan, bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Sebaik-baik kalian adalah yang mempelajari Alquran dan mengajarkannya (HR Al Bukhari)." Terkait dengan hal itu Al Hamim, Buraidah mengatakan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

"Siapa yang membaca Alqur'an, mempelajarinya dan mengamalkannya maka dipakaikan mahkota dari cahaya pada hari kiamat. Cahayanya seperti cahayadan kedua orang tuanya dipakaikan 2 jubah (kemuliaan) yang tidak pernah didapatkan di dunia. Keduanya bertanya "Mengapa kami dipakaikan jubah ini?, dijawab "Karena kalian berdua memerintahkan anak kalian untuk mempelajari Alqur'an."

Berdasarkan hadis tersebut, sudah seharusnya keluarga mengajarkan Alquran kepada anak-anaknya, yang tentunya kebaikan tersebut akan kembali kepada orang tua sebagai guru yang mengajarkan Alquran.

Nilai Islami lain yang pula ditanamkan sebagai bagian dari pelaksanaan fungsi keagamaan keluarga adalah mengajak anak menghafalkan Alquran serta mengajarkan anak perempuan menggunakan hijab, menolong sesama, dan berbagi dengan sesama.



Gambar 4. Mengajak anak menghafalkan Alquran

serta mengajarkan anak perempuan menggunakan hijab, menolong sesama, dan berbagi dengan sesama

Selain mengajarkan anak membaca Alquran, orang tua juga telah mengajak anak untuk menghafal Alquran. HR Tirmidzi dari Ibnu Abbas (2914), menuliskan bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Orang yang tidak mempunyai hafalan Alquran sedikitpun seperti rumah kumuh yang mau runtuh."

Pengenalan dan pengajaran Alquran yang dilakukan oleh keluarga kepada anak-anaknya juga meliputi pengajaran tentang *tahfiz* quran kepada anak-anak yang dimulai usia 2 tahun, 3 tahun, 4 tahun, 6 tahun, 8 tahun, dan seterusnya. Pengajaran ini dengan model yang bervariasi, yaitu dengan pembiasaan sejak dini; memulai menghafal surat pendek; model menghafal bersama ayah, kakak/adik; menghafal dengan sering *memuroja'ah*; dan mengikutkan pada lembaga TPA/TPQ. Hal ini telah dilakukan 70% keluarga.

Berikutnya ialah tentang pembiasaan bagi anak perempuan untuk menggunakan hijab. Hasil survei pada 30 keluarga yang menjadi informan pada penelitian ini menyatakan bahwa ada beberapa keluarga yang telah mengajarkan kepada anak-anaknya yaitu 20 keluarga atau sebesar 67%.

Cara pengajarannya melalui mencontohkan dengan model langsung oleh ibu atau keluarga perempuan. Cara lain dengan ceramah atau nasihat kepada anak putrinya, dan dengan metode pembiasaan baik di rumah maupun sekolah. Sebagian orang tua menjelaskan bahwa pengajaran dilakukan dengan penanaman pemahaman, pembiasaan karena merupakan kewajiban agama dan sebagai muslimah. Ketika orang tua mengajarkan anak perempuan untuk menggunakan jilbab, maka orang tua telah melaksanakan perintah Allah SWT yang tercantum dalam Alquran surat *Al A'raf* ayat 26, yang berbunyi: "Wahai anak cucu Adam, sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu...." dan dalam surat *Al Ahzab* ayat 59, berbunyi: "Wahai nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya keseluruhan tubuh mereka." Berdasarkan kedua surat tersebut, Allah SWT dengan jelas memerintahkan nabi untuk menyuruh anak-anak perempuan, istri sendiri, dan istri orang-orang mukmin untuk menutup seluruh bagian tubuh

mereka.

Terkait dengan mengajarkan anak untuk menolong dan berbagi dengan sesama, 100% keluarga pada penelitian ini telah mengajarkan kepada anak-anaknya untuk peka terhadap orang lain dan menolong sesama. Cara yang dilakukan ialah dengan memberitahu kepada anak-anaknya, mencontohkan agar peka dan mau menolong sesama sebagaimana perintah agama. Demikian pula dengan kesadaran untuk saling berbagi dengan sesama, telah diajarkan oleh seluruh keluarga kepada anak-anaknya pada penelitian ini. Cara pengajarannya dengan memberikan model dari orang tua, memberitahukan kepada anak-anak tentang rasa peka dan peduli berbagi kepada sesama sehingga dapat dicontoh oleh anak-anak dalam keseharian.

Hal tersebut sesuai dengan wasiat Rasulullah yang kedua, yang memerintahkan, "Ajarkanlah mereka untuk taat kepada Allah, takut berbuat maksiat kepada-Nya, serta suruhlah anak-anak kamu untuk menaati perintah-perintah dan menjauhi larangan-larangan." Allah memerintahkan manusia

untuk saling menolong dan berbuat baik dengan sesama. Hal ini terdapat pula dalam surat *Al Asr* ayat 3, yang artinya: "Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran."

Berdasarkan data dan uraian yang telah dipaparkan, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar keluarga yang bertempat tinggal di wilayah Tangerang Selatan dan memiliki anak dengan rentang usia 7 – 12 tahun telah melaksanakan fungsi keagamaan dalam menanamkan nilai-nilai Islami. Upaya penanaman tersebut dilakukan orang tua dalam keluarga melalui berbagai macam cara sesuai dengan nilai Islami yang ditanamkan. Namun, beberapa keluarga mengakui bahwa keterbatasan pengetahuan serta waktu yang dimiliki, menjadi hambatan tersendiri bagi orang tua dalam upaya menanamkan nilai Islami tersebut sebagai bagian dari pelaksanaan fungsi keagamaan keluarga, sehingga belum dapat menanamkan nilai Islami sebagaimana seharusnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 30 keluarga, yang bertempat tinggal di wilayah Tangerang Selatan dan memiliki anak berusia 7-12 tahun, 67.29% keluarga telah melaksanakan fungsi keagamaannya dalam menanamkan nilai Islami yang meliputi pengenalan *Asmaul Husna*; pengenalan *Adzan* dan *Iqamah* sejak anak lahir, salat, puasa, nabi dan rasul; membacakan cerita para nabi; menceritakan keluarga Rasulullah serta kisah sahabat Rasulullah; mengajarkan nama malaikat dan tugasnya; mengenalkan nama-nama kitab Allah; mengajarkan anak untuk menolong dan berbagi dengan sesama, membaca Alquran serta menghafalkannya, serta mengajarkan anak perempuan menggunakan jilbab. Pelaksanaan fungsi keagamaan dalam menanamkan nilai Islami pada anak telah dilakukan keluarga dengan berbagai macam cara.

Sementara 32.71% masih belum melaksanakan fungsi keagamaan keluarga. Dalam menanamkan nilai Islami yang tersebar pada aspek membacakan cerita para nabi, menceritakan keluarga Rasulullah dan kisah sahabat Rasulullah, mengajarkan nama malaikat beserta tugasnya, serta mengenalkan nama-nama kitab Allah.

Saran

Orang tua perlu terus belajar untuk meningkatkan pengetahuan tentang nilai-nilai Islami, terutama terkait dengan pengetahuan tentang nama-nama Allah (*Asmaul Husna*), nama dan tugas malaikat, kitab-kitab Allah, keluarga Rasulullah, sahabat Rasulullah, serta kisah para nabi. Orang tua juga perlu menyediakan waktu yang cukup untuk mendidik anak-anaknya dengan agama sebagai sebuah tanggung jawab orang tua dalam melaksanakan amanah yang diberikan Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Qur'anul Karim. *Assobar Qur'an*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Mubin.
- Andayani & Koentjoro. (2004). *Psikologi keluarga: Peran ayah menuju coparenting*. Yogyakarta:

Citra Media.

Badan Pusat Statistik. (2017). *Jumlah tenaga kerja perempuan di Indonesia*. Diakses dari <http://independen.id/read/data/429/jumlah-tenaga-kerja-perempuan-di-indonesia/> pada 18 September 2017.

Djaelani, S. (2013). Peran pendidikan agama islam dalam keluarga dan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Widya*, 1(2), 100-105. <https://e-journal.jurwidyakop3.com/index.php/jurnal-ilmiah/article/view/140>

Djamas, Nurhayati, Rohita, Fitria, & Nila. (2017). Perilaku islami remaja. *Prosiding Epistemologi Islam dalam Perspektif Teori Ilmu Pengetahuan Modern*. PII-MKU: November.

Fachrudin. (2011). Peranan pendidikan agama dalam keluarga terhadap pembentukan kepribadian anak-anak. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 9(1), 1-16. <http://jurnal.upi.edu/taklim/view/834/peranan-pendidikan-agama-dalam--keluarga-terhadap-pembentukan-kepribadian-anak-anak.html>

Musrin, M. (2004). *Sistem nilai dan pandangan hidup*

serta relasinya dengan ilmu pengetahuan. Jakarta: Wardah.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera.

Sunartiningsih. (2015). *Menghidupkan 8 fungsi keluarga menuju keluarga sejahtera*. Diakses dari http://yogya.bkkbn.go.id/_layouts/mobile/disform.aspx?List=8c526a76-8b88-44fe-8f81-2085df5b7dc7&View=69dc083c-a8aa-496a-9eb7-b54836a53e40&ID=289

Takariawan, C. (2016). *8 fungsi keluarga dan peran ibu*. Diakses dari https://www.kompasiana.com/pakcah/8-fungsi-keluarga-dan-peran-ibu_585b42e3148773230c238763

Toha, C., dkk. (2004). *Metodologi pengajaran agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rozalinda. (2014). *Ekonomi islam, teori dan aplikasinya pada aktivitas ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

'Ulwan, A.N. (2012). *Pendidikan anak dalam Islam*. Solo: Penerbit Insan Kamil.